

KEMAMPUAN BER CERITA DALAM BAHASA BUGIS SISWA KELAS V SDN 2 LEJANG KABUPATEN PANGKEP

ABILITY TO TELL STORIES IN BUGIS LANGUAGE FOR CLASS V STUDENTS OF SDN 2 LEJANG, PANGKEP REGENCY

Andi Fatimah Yunus¹, Nur Zhapira Azzahra^{2*}, Hajrah³

^{1,2*,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹andifatimahyunus.imel@gmail.com, ^{2*}nurzhapiraazzahra@gmail.com, ³hajrah50unm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bercerita dalam bahasa Bugis. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 50 orang siswa. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling* karena jumlah populasi kurang dari seratus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes lisan dan teknik rekam. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Aspek penilaian yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu aspek kelancaran, aspek penggunaan intonasi, aspek pelafalan, dan aspek volume suara. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari rekapitulasi nilai keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan bercerita dalam bahasa Bugis siswa kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak mampu dibuktikan dari tabel rekapitulasi nilai, meskipun siswa kelas V SDN 2 Lejang memperoleh rata-rata nilai 78 yang berada pada rentang nilai 75-100 dan berada pada kriteria mampu akan tetapi jumlah presentase siswa yang mendapat nilai diatas 75 hanya mencapai 68% dan tidak mencapai kriteria penilaian yang ditetapkan

Kata Kunci: Kemampuan, Bercerita, Bahasa Bugis

Abstract

This research is a quantitative descriptive study which aims to describe the ability to tell stories in the Bugis language. The population of this research is all class V students of UPT SDN 2 Lejang, Pangkep Regency, 2023/2024 academic year, totaling 50 students. Sampling in this research was carried out using total sampling because the population was less than one hundred. The data collection techniques used in this research were oral test techniques and recording techniques. The data obtained was analyzed using quantitative descriptive analysis. There are four aspects of assessment used in this research, namely the fluency aspect, the use of intonation aspect, the pronunciation aspect, and the voice volume aspect. Based on the analysis of data obtained from the recapitulation of overall scores, the results show that the ability to tell stories in Bugis language of class V students at SDN 2 Lejang, Pangkep Regency is categorized as unable to be proven from the recapitulation of scores table, even though class V students at SDN 2 Lejang obtained an average score of 78 which is at The score range is above 75 and is in the capable criteria, however the percentage of students who get a score above 75 only reaches 68% and does not reach the specified assessment criteria.

Keywords: Ability, Storytelling, Bugis language

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang penting sebagai salah satu alat penyampaian pesan, maksud, pendapat atau gagasan yang paling sempurna dan efektif

kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pertama yang digunakan dan dimiliki seseorang tentu saja adalah bahasa ibu. Melihat banyaknya penutur yang menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak lain adalah bahasa daerahnya sendiri, maka penutur lain juga perlu menggunakan bahasa daerah guna untuk memperoleh informasi, memahami, dan mengerti satu sama lain. Salah satu bahasa daerah yang kuat kedudukannya yaitu bahasa bugis terutama dalam dunia pendidikan yang merupakan salah satu komponen mata pelajaran muatan lokal sekolah dasar. Muatan lokal sendiri tidak lain adalah kumpulan topik yang isi dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat.

Bahasa daerah adalah salah satu aset budaya yang berharga di Indonesia. Indonesia memiliki ribuan bahasa daerah yang beragam, mencerminkan keragaman etnis, budaya, dan sejarah negara ini. Bercerita dalam bahasa daerah adalah cara yang penting untuk melestarikan dan memperkaya warisan budaya ini. Cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng dalam bahasa daerah tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam mengajarkan nilai-nilai, etika, dan pengetahuan tentang alam dan kehidupan sehari-hari. Belajar bahasa daerah memiliki peran penting agar masyarakat khususnya pelajar dapat mengetahui banyak tentang budaya suku bangsa nusantara ini. Belajar bahasa daerah juga dapat memudahkan mereka beradaptasi ketika berada di daerah lain. Menguasai bahasa daerah, memudahkan berkomunikasi dengan masyarakat daerah lain. Karena seseorang akan merasa lebih dihargai dan diterima.

Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki sejarah dan kekayaan budaya yang luar biasa. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Bugis yang terutama mendiami Sulawesi Selatan. Selama bertahun-tahun, budaya Bugis telah menjaga tradisi bercerita dalam bahasa mereka sendiri sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan penyampaian nilai-nilai budaya.

Pada dasarnya peserta didik menganggap bahwa dalam pembelajaran, aspek berbicara pada mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah dianggap mudah karena, setiap harinya mereka menggunakan bahasa daerah Bugis dalam berkomunikasi. Hal inilah yang perlu penulis tinjau bahwa dalam aspek berbicara merupakan hal yang utama perlu dikuasai dari empat aspek kebahasaan dari menyimak, menulis, membaca dan berbicara. keterampilan berbicara setiap siswa yang bervariasi. Ada yang mampu berbicara dengan lancar, namun cara penyajiannya yang terkadang membosankan bagi penyimaknya. Ada pula yang penyajiannya biasa-biasa saja tetapi dianggap menarik karena disajikan dengan gaya dan cara yang tepat.

Bahan bacaan yang baik memberikan banyak pembelajaran pada siswa. Maka dari itu penelitian ini memilih teks cerita Rakyat Bugis nenek pakande sebagai bahan bacaan siswa untuk menguji kemampuan bercerita siswa kelas V, sekaligus untuk memperkenalkan cerita rakyat pada siswa sekolah. Pada pengajarannya, karya sastra menjadi pilihan yang tepat sebagai bahan bacaan siswa. Dr. Steven Lynn, seorang akademis di University of South Carolina membahas alasan mengapa mempelajari karya sastra itu penting. Bagi siswa, membaca karya sastra dapat memberikan gambaran secara utuh dalam bentuk teks, sehingga mengasah pembaca untuk berimajinasi. Membaca sastra dapat pula meningkatkan kemampuan analisis, kemampuan komunikasi, merasakan empati dari cerita yang dibaca, melatih kemampuan problem solving, hingga memperkaya pengalaman siswa dari menyaksikan kejadian di masa lampau melalui cerita yang dibacanya. (Sari, 2017) untuk memberikan perlindungan terhadap karya cipta tradisional yang sampai saat ini masih ada, maka dalam Undang-

Undang Nomor 19 Tahun 2002 terdapat perlindungan terhadap folklore sebagai salah satu karya cipta.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan salah satu guru SDN 2 Lejang, diperoleh informasi bahwa tidak semua siswa lancar dalam berbahasa Bugis karena bahasa yang digunakan dalam sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Dan juga, siswa belum lancar membaca huruf lontara dan tulisan latinnya. Dikarenakan kesadaran dan minat untuk belajar Bahasa daerah khususnya bugis dikarenakan mereka berasal dari ras dan suku yang berbeda pula. Sekolah tersebut masih kekurangan guru khususnya guru bahasa daerah yang pada akhirnya dalam pembelajaran muatan lokal (bahasa daerah Bugis) diambil alih oleh guru wali kelas masing-masing.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu, adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain “Meningkatkan Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa dengan Metode sosiodrama pernah diteliti oleh Reni Varistin. Indikator yang digunakan yakni statistik dekskriptif kuantitatif dan kualitatif dari 12 orang siswa sebagai sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bercerita Bahasa Jawa. (Reni Varistin, 2018). “Peningkatan Keterampilan Bercerita dalam Bahasa Bugis Melalui Media Gambar pada kelas VII 2 SMP Negeri 1 Parepare” pernah diteliti oleh Halijah penelitian yang menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif kuantitatif dengan 36 siswa sebagai sampel dan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana siklus pertama keterampilan bercerita siswa belum mencapai taraf yang ditentukan dan di siklus kedua terjadi peningkatan sehingga keterampilan bercerita siswa sudah mencapai taraf yang ditentukan (Halijah, 2016).

Penelitian lain yaitu Kemampuan Mendongeng (Akrupama) dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar Pernah diteliti oleh Nurisraeni penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan 30 orang siswa sebagai sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-2 SMP 1 Takalar belum mencapai standar pencapaian yang ditentukan. (Nurisraeni, 2017).

Adapun cerita rakyat Bugis yang dipilih oleh peneliti, yaitu cerita Nenek Pakande. Cerita rakyat tersebut berasal dari kabupaten Soppeng. Selain itu, cerita Nenek Pakande menceritakan tentang nenek siluman yang suka makan daging manusia, terutama daging anak-anak. Jadi, cerita rakyat bugis tersebut penting untuk dibaca dan dipahami terutama bagi siswa tingkat SD. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan membaca cerita rakyat Bugis di sekolah guna mengetahui kemampuan siswa membaca cerita rakyat dalam bahasa Bugis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan angka-angka dan mendeskripsikan kemampuan bercerita dalam bahasa Bugis siswa kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada dengan menggunakan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep dan waktu penelitian ini dilakukan berdasarkan lamanya peneliti dilakukan, yaitu mulai dari pengusulan judul penelitian, observasi dan survei lapangan, penulisan proposal, pengumpulan data dan pengolahan

data hingga hasil penelitian. Hal tersebut membutuhkan waktu selama 4 (empat) bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Lejang yang berjumlah 50 orang Siswa (Nurlinah, S.Pd., dan Julmiati, S.Pd guru kelas V SDN 2 Lejang). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Lejang yang berjumlah 15 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Langkah-langkah mengumpulkan data, yaitu pertama peneliti menyediakan bacaan cerita rakyat Bugis *Nenek Pakande* yang hanya menggunakan bahasa bugis latin dan disertai dengan gambar ilustrasi cerita tersebut, lalu peneliti memberikan waktu siswa untuk memahami bacaan kemudian peneliti memanggil siswa satu per satu untuk maju kedepan untuk bercerita cerita *nenek Pakande* Sementara siswa bercerita cerita rakyat Bugis *Nenek Pakande*, peneliti melakukan pengamatan lalu merekam dan mendokumentasikan proses selama kegiatan berlangsung. Hal ini bermaksud agar data yang terkumpul dapat terpercaya untuk memudahkan peneliti menganalisis data yang telah terkumpul. data yang telah terkumpul melalui tes yang sudah direkam, peneliti melakukan penilaian dengan menggunakan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes lisan. Tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang kemampuan membaca nyaring teks cerita Bugis Nenek Pakande dengan acuan kriteria penilaian. Tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang kemampuan membaca nyaring teks cerita Bugis Nenek Pakande dengan acuan kriteria penilaian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan membuat skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa, dan membuat tabel rekapitulasi nilai yang siswa peroleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan bercerita dalam Bahasa Bugis siswa kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep dinilai dari empat keterampilan, yaitu pada aspek kelancaran, aspek penggunaan intonasi, aspek pelafalan, dan aspek volume suara. Hasil tes setiap aspek menunjukkan bahwa sampel dengan skor 32 memperoleh nilai 100, sampel dengan skor 30 memperoleh nilai 94, sampel dengan skor 28 memperoleh nilai 87, sampel dengan skor 26 memperoleh nilai 81, sampel dengan skor 24 memperoleh nilai 75, sampel dengan skor 22 memperoleh nilai 69, sampel dengan skor 20 memperoleh nilai 62, sampel dengan skor 18 memperoleh nilai 56, sampel dengan skor 12 memperoleh nilai 37. Sedangkan nilai rata-rata siswa kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep adalah 78. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Bercerita dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep

Rekapitulasi Nilai Kemampuan Bercerita dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep				
No	Nilai	Frekuensi	Presentase %	Kategori Kemampuan
1	75 keatas	34	68	Mampu
2	75 kebawah	16	32	Tidak Mampu

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 50 sampel yang ditetapkan, sampel yang memperoleh nilai diatas 75 berjumlah 34 siswa dengan persentase 68%. Sampel yang memperoleh nilai dibawah 75 berjumlah 16 orang dengan persentase 32%. Disimpulkan bahwa kemampuan bercerita dalam bahasa Bugis siswa kelas V SDN 2 lejang Kabupaten Pangkep`adalah tidak mampu berdasarkan Kriteria jumlah yang telah ditentukan.

Pembahasan

Berdasarkan penyajian hasil penyajian diatas, dapat diuraikan secara rinci tentang kemampuan bercerita dalam Bahasa Bugis siswa kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep.

Hasil data menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 2 lejang tidak mampu bercerita dalam Bahasa Bugis karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas belum mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 75%. Walaupun nilai rata-rata yang diperoleh oleh keseluruhan siswa sampel sudah mencapai nilai 78. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 50 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 34 orang (68%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 16 orang (32%). Dalam kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan bahwa nilai sandar ketuntasan minimal (KKM) terhadap kemampuan berbicara adalah 75. Standar ketuntasan 75 inilah yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini menentukan tingkat kemampuan siswa, dikatakan mampu jika yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 75%.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan nilai dari 50 siswa adalah 13.893. jadi kemampuan rata-rata siswa kelas V SDN 2 lejang dalam bercerita dalam Bahasa Bugis adalah 78 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah keseluruhan nilai siswa sampel ($\sum x$) yaitu 13.893 dengan keseluruhan jumlah sampel (N), yaitu 50.

Rendahnya tingkat kemampuan bercerita dalam bahasa Bugis siswa kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tidak adanya guru khusus bahasa daerah Bugis di sekolah tersebut, dan kurangnya latihan siswa dalam bercerita menggunakan Bahasa daerah Bugis. Sehingga pada saat pemberian tugas bercerita dalam Bahasa Bugis, siswa mengalami kesulitan. Maka dari itu, guru ataupun walikelas sebaiknya mengadakan bimbingan terhadap siswa dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa serta membantu siswa untuk mencapai jalan keluar dari kesulitan tersebut.

Menurut Fahrurrozi, 2020 Kemampuan bercerita adalah keterampilan dasar yang semestinya siswa miliki untuk mampu berpartisipasi pada segala proses pembelajaran. Kemampuan bercerita begitu penting untuk siswa, sebab banyak kegiatan pembelajaran yang melibatkan bercerita. Pada dasarnya peserta didik menganggap bahwa dalam pembelajaran, aspek berbicara pada mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah dianggap mudah karena, setiap harinya mereka menggunakan bahasa daerah Bugis dalam berkomunikasi. Hal inilah yang perlu penulis tinjau bahwa dalam aspek berbicara merupakan hal yang utama perlu dikuasai dari empat aspek kebahasaan dari menyimak, menulis, membaca dan berbicara. keterampilan berbicara setiap siswa yang bervariasi.

Ada yang mampu berbicara dengan lancar, namun cara penyajiannya yang terkadang membosankan bagi penyimaknya. Ada pula yang penyajiannya biasa-biasa saja tetapi dianggap menarik karena disajikan dengan gaya dan cara yang tepat.

Menurut Sugiyono (2017:15) metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian kemampuan bercerita dalam bahasa Bugis siswa Kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak mampu dibuktikan dari tabel rekapitulasi nilai yang siswa peroleh. Terdapat 34 orang siswa (68%) yang mendapatkan nilai 75 ke atas dan 16 orang siswa (32%) yang mendapatkan nilai 75 ke bawah. Dengan demikian kemampuan bercerita dalam bahasa Bugis siswa kelas V SDN 2 Lejang Kabupaten Pangkep ,dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya mencapai 68%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, A. (2017). *Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, FBS).
- Halijah, H. (2016). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA DALAM BAHASA BUGIS MELALUI MEDIA GAMBAR PADA KELAS VII 2 SMP NEGERI 1 PAREPARE* (Doctoral dissertation, FBS).
- Ilham, M., & Wijiati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. “*Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*” Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Somadayo, S. (2011). Strategi dan teknik pembelajaran bercerita. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 28.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi robert stanton*. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Taningsih, D. (2006). *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.